

Pengaruh Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Pembentukan Identitas Sosial Individu

Eka Faidah Khasanah¹, Musripah²

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid, Pekalongan

*Email: eka.faidah.khasanah24098@mhs.uingusdur.ac.id, ifahmusripah@yahoo.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana keluarga dan teman sebaya dapat menciptakan perilaku sosial dan identitas individu. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian kepustakaan, yang melibatkan peninjauan bacaan yang relevan dengan topik yang dibahas. Mengumpulkan data-data seperti dari buku, jurnal ilmiah yang ditemukan di Google Scholar, dan perpustakaan digital lainnya. Kesimpulan berikut dapat diambil berdasarkan penjelasan yang diberikan, teman sebaya dan keluarga adalah penentu utama pembentukan identitas individu. Teman sebaya adalah kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang yang serupa satu sama lain dalam hal usia, pendidikan, atau status sosial, sedangkan keluarga adalah lembaga utama yang bertanggung jawab untuk membesarkan individu, menggabungkan semua norma dan etika sosial. Diharapkan penelitian ini akan digunakan sebagai panduan dalam menyusun kebijakan pendidikan yang inklusif dan sadar akan sosial-budaya.

Kata Kunci: Identitas sosial; Keluarga; Pendidikan; Teman Sebaya

ABSTRACT

The purpose of this study is to understand the extent to which family and peers can shape social behavior and individual identity. This study uses a qualitative approach with library research, involving a review of readings relevant to the topic under discussion. Data were collected from sources such as books, scientific journals found on Google Scholar, and other digital libraries. The following conclusion can be drawn based on the explanation provided: peers and family are the main determinants in the formation of individual identity. Peers are social groups consisting of people who are similar to each other in terms of age, education, or social status, whereas family is the primary institution responsible for raising individuals, incorporating all social norms and ethics. It is hoped that this research will be used as a guide in formulating inclusive and socio-culturally aware educational policies.

Keywords: Social identity; Family; Education; Peers

PENDAHULUAN

Menurut beberapa pakar dikatakan bahwa, pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan identitas sosial, baik secara individu maupun kolektif. Identitas adalah informasi diri secara budaya yang dapat membantu masyarakat dalam memahami norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang perlu mengidentifikasi dirinya yang sebenarnya, agar tidak kehilangan jati dirinya meskipun orang tersebut memiliki berbagai peran dalam hidupnya, misalnya, sebagai teman, rekan kerja, siswa, atau individu (Septianingsih & Safitri, 2023). Manusia adalah makhluk sosial yang

membutuhkan orang lain untuk menjalani dan berkembang dalam hidupnya. Masyarakat sekitar sebagian besar mendukung dalam perkembangan karakter seseorang (Utomo & Pahlevi, 2022a).

Kemampuan bersosialisasi sangat penting dalam konteks masyarakat, karena setiap harinya, keragaman masalah yang dihadapi manusia terus berkembang. Belum lagi populasi Indonesia yang terus bertambah dan keadaan yang sangat buruk dengan sumber daya yang terbatas. Untuk mencukupi kebutuhan fisik dan spiritual mereka, hal ini memungkinkan untuk menghasilkan berbagai interaksi antara orang atau komunitas yang memiliki tujuan dan sudut pandang serupa. Hubungan ini dapat menimbulkan kecenderungan kesan atau kesesuaian dalam mengembangkan hubungan persahabatan.

Studi ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana identitas sosial seseorang dipengaruhi oleh peran keluarga dan teman sebaya. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya melihat satu komponen, baik teman sebaya maupun keluarga. Namun, studi ini menggabungkan keduanya untuk menunjukkan bagaimana hubungan teman sebaya dan keluarga dapat memiliki dampak yang lebih komprehensif pada cara seseorang membentuk identitas sosialnya. Karena itu, studi ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana identitas sosial terbentuk, sekaligus melengkapi kekurangan dalam penelitian sosiologi pendidikan sebelumnya. Selanjutnya, penelitian ini mengkaji komponen sosiokultural dari konstruksi identitas sosial, yang telah diabaikan dalam penelitian sebelumnya.

Menurut sosiologi pendidikan, teori fungsionalisme yaitu bahwa orang tua adalah pihak utama dalam proses sosialisasi dan lingkungan pertama untuk pengembangan identitas sosial. Keluarga adalah tempat pertama seseorang belajar tentang nilai-nilai, kebiasaan, dan peran dalam kehidupan sosial. Dari keluargalah seseorang membentuk cara pandang, rasa percaya diri, dan harga diri, yang semuanya penting dalam membentuk identitas diri saat berinteraksi di masyarakat.

Teori interaksionisme simbolik menekankan bahwa hubungan sosial sangat penting dalam membentuk identitas. Saat remaja, teman sebaya menjadi faktor penting

karena pendapat mereka tentang sikap dan penampilan kita ikut membentuk jati diri. Teman sebaya juga menciptakan hubungan yang setara dan mendorong kita untuk mengenal diri sendiri lebih dalam.

Teori sosiokultural Vygotsky menjelaskan bahwa interaksi sosial dalam lingkungan budaya sangat penting untuk perkembangan cara berpikir dan pembentukan identitas seseorang. Teman sebaya membantu seseorang mengenali dan menyesuaikan identitas sosialnya, sedangkan keluarga memberikan nilai dan norma budaya yang menjadi dasar pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menggabungkan pandangan dari teori sosiologi dan pendidikan untuk lebih memahami peran teman sebaya dan keluarga dalam membentuk identitas sosial.

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research), yaitu mengkaji buku dan jurnal sebagai sumber utama. Fokus penelitian ini adalah pada jurnal atau buku yang membahas pengaruh keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku sosial di lingkungan. Menurut (Adlini et al., 2022), ada empat langkah dalam melakukan studi literatur, yaitu menyediakan alat yang dibutuhkan, membuat daftar bacaan, mengatur jadwal, serta membaca dan mencatat isi bahan penelitian. Pada studi literatur ini penelitian lapangan tidak dilakukan, karena hanya merujuk pada jurnal, buku, kamus, dokumen, dan sumber lainnya. Strategi pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan menyusun informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu (M. Sari & Asmendri, 2020). Untuk memperkuat teori dan konsep, sumber daya perpustakaan yang dikumpulkan dari berbagai sumber diperiksa secara menyeluruh dan kritis.

HASIL PENELITIAN Dan PEMBAHASAN

Pengaruh Keluarga dalam Pembentukan Identitas Sosial

Menurut teori identitas Erik Erikson, keluarga dan teman sebaya memiliki dampak besar pada identitas sosial individu (Warsah, 2018). Salah satu orang terpenting dalam perkembangan identitas individu adalah orang tua (Satya Yoga et al., 2015).

Metode pengasuhan yang digunakan orang tua secara individual digunakan untuk melihat bagaimana keadaan ini. Orang tua yang menggunakan metode pengasuhan demokratis, anak-anaknya secara individu akan didorong untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, yang nantinya akan menumbuhkan pencapaian identitas. Di sisi lain, orang tua yang kaku yang mengatur perilaku individu dan menolak kesempatan untuk menyuarakan pikirannya, nantinya individu akan kesulitan dalam memahami identitasnya (Santrock, 2007). Peran orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk keterampilan sosial anak, karena anak-anak masih berkembang dan membutuhkan nasihat serta arahan dari orang tua untuk membuat kemajuan yang baik dalam perkembangan sosial mereka. Anak yang berkembang dengan baik secara sosial akan disukai oleh lingkungannya, sedangkan anak yang berkembang kurang secara sosial akan kesulitan bergaul dengan orang lain.

Menurut (Satya Yoga et al., 2015), metode pengasuhan adalah hubungan antara orang tua dan individu dengan tujuan memberikan kendali, nilai, dukungan, dan arahan dalam semua tindakan mereka, yang dapat membantu membentuk identitasnya. Pola asuh orang tua dapat membentuk suatu identitas pada individu, di era digital ini pola asuh dengan metode otoritatif dapat membantu membentuk identitas individu (Silitonga, 2019). Metode otoritatif adalah gaya pengasuhan yang menunjukkan kontrol, kasih sayang, dan objektivitas orang tua terhadap tindakan individu. Orang tua memberi individu kemampuan untuk mengekspresikan diri secara bebas tetapi dengan mematuhi norma dan nilai yang berlaku. Pada kenyataannya, pendekatan pengasuhan ini mengharuskan orang tua untuk mendisiplinkan individu ketika individu tersebut melakukan kesalahan yang besar dan orang tua berkonsultasi serta berkomunikasi dengan individu saat membuat keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan pribadinya, seperti memilih jalur pendidikan yang mereka inginkan (Candra, 2023). Jadi, identitas individu cenderung terbentuk sesuai dengan cara orang tuanya mendidiknya. Keluarga sangat penting dalam pengasuhan individu karena keluarga menanamkan semua moral dan nilai yang umum dalam masyarakat dan budayanya. Nilai-nilai

tersebut bisa diwariskan dari orang tua kepada anak-anak atau dari generasi ke generasi, untuk menghadapi perubahan dalam masyarakat (Gea, 2011). Proses bimbingan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan individu dengan membantu mereka memahami berbagai hal terkait kehidupan sosial, seperti norma dan tata cara hidup bersama dalam masyarakat, orang tua juga memberi contoh dan motivasi bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembinaan dari orang tua inilah yang disebut sosialisasi. Menurut penelitian (Robbiyah et al., 2018), Cara orang tua mengasuh anak memberikan pengaruh besar terhadap kemampuan individu dalam meningkatkan interaksi sosial. Keberhasilan orang tua dalam mengasuh individu dapat dilihat dari tingkat partisipasi orang tua dalam mengawasi kehidupan anaknya. Pola pengasuhan demokratis orang tua dapat meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain dan lingkungan

Peran orang tua dalam membantu individu tumbuh secara sosial dengan mengekspos mereka pada lingkungan mereka, membiarkan bermain di luar, mengajari untuk bertanggung jawab, dan mengajari untuk bersikap baik kepada orang lain. Menurut penelitian Karisa, orang tua sebagai pembimbing memberi arahan agar anak-anak berani bermain di berbagai tempat. Mereka juga menjadi contoh supaya anak bisa bergaul, bekerja sama dengan teman, dan percaya pada diri sendiri (Karisa, 2022). Hal ini senada dengan (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021), menegaskan bahwa tugas orang tua sebagai pembimbing adalah mendidik dan menanamkan kebiasaan baik sejak anak kecil supaya mereka terbiasa berperilaku positif sampai dewasa. Motivasi dan dukungan dari orang tua juga sangat berpengaruh pada perkembangan sosial anak, karena orang tua terus memberikan semangat dan dorongan agar anak tetap termotivasi. Dalam hal ini, orang tua secara konsisten memberikan dukungan dan dorongan kepada individu untuk menjaga semangat mereka tetap tinggi. Orang tua membantu dan mendorong individu saat mereka belajar dan bermain. Orang tua adalah sumber inspirasi dan arahan yang konsisten bagi individu di setiap bidang kehidupan. Anak-anak termotivasi sehingga mereka selalu bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan (D. Sari et al., 2021).

Keluarga adalah tempat utama bagi seseorang untuk memahami mengenai budaya, nilai, norma sosial, dan identitas keluarga. Orang tua dan anggota keluarga lain dianggap sebagai contoh atau teladan oleh individu (Candra, 2023). Konflik antara individu dan orang tua mereka sering muncul pada saat perubahan terkait usia, terutama remaja, dan dikaitkan dengan upaya individu tersebut untuk memahami dan menemukan jati dirinya. Namun, keluarga juga menawarkan prinsip moral, dukungan emosional, dan kerangka penting contoh serta referensi untuk pengembangan identitas pribadi. Orang tua dapat membuat perbedaan besar dengan menawarkan dukungan dan arahan, menyadari perubahan yang dialami individu, dan membina suasana yang mendorong pembentukan identitas sesungguhnya.

Pengaruh Teman Sebaya dalam Pembentukan Identitas Sosial

Teman sebaya adalah orang-orang dengan peran, usia, status, dan proses berpikir yang hampir identik. Menurut Blazevic teman sebaya adalah kumpulan individu yang memiliki kesamaan usia, tingkat pendidikan, atau status sosial (Blazevic, 2016). Teman sebaya, menurut (Santrock, 2007), adalah orang-orang yang seumurannya atau memiliki tingkat kedewasaan yang setara. Salah satu jenis interaksi yang dipengaruhi oleh kesamaan-kesamaan ini adalah interaksi kelompok. Kelompok sebaya muncul dari kesamaan antar individu tersebut, karena setiap kelompok sebaya memiliki ciri khas atau norma sosial yang unik, pengelompokan ini kemudian memiliki pengaruh besar pada perilaku anggotanya. Menurut Kiuru, teman dan keluarga adalah lingkungan sosial paling dekat yang sangat berpengaruh pada perkembangan remaja (Kiuru, 2008). Teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perilaku anak, baik secara positif maupun negatif. Banyak orang tua berpikir bahwa keberhasilan akademis individu dapat dipengaruhi oleh pengaruh teman sebaya yang positif. Di sisi lain, penggunaan obat terlarang dan bermain api juga merupakan dampak negatif dari kelompok sebaya (Nufiar, 2021).

Menurut Wulansari, peran adalah gambaran tentang apa yang diharapkan dari seseorang, termasuk bagaimana mereka menanggapi harapan masyarakat dan mengembangkan perilaku yang penting bagi kehidupan sosial. (Wulansari, 2009). Teman

sebayanya sering digunakan sebagai kelompok referensi untuk membantu individu dalam mengembangkan perilakunya karena teman sebaya merupakan salah satu agen sosialisasi yang memiliki dampak besar pada individu (Intarti, 2020). Individu memperoleh berbagai kemampuan baru melalui interaksi dengan teman sebaya yang berbeda dari apa yang mereka pelajari di lingkungan keluarga. Selain itu, individu belajar tentang budaya, peran, nilai, norma, dan elemen lain yang penting bagi proses sosialisasi mereka.

Individu yang memiliki hubungan positif dengan teman sebaya lebih mampu memahami perasaan orang lain, memperbaiki keterampilan sosialnya, beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, dan membangun identitas mereka sendiri (Kurniawan dan Sudrajat, 2020). Sebaliknya, bergaul dengan teman-teman yang mengarah pada hal negatif dapat mengganggu pertumbuhan individu (Nurdin et al., 2023). Teman sebaya berperan besar dalam membantu seseorang membentuk identitas sosialnya, karena teman sebaya menawarkan dukungan emosional, moral, dan sosial saat mereka menghadapi banyak aspek kehidupan. Teman sebaya menawarkan berbagai jenis dukungan, seperti kepedulian, evaluasi diri, pembangunan moral, dan dukungan fisik. Dibandingkan dengan orang tua, banyak individu merasa lebih nyaman berbicara tentang masalah mereka dengan teman sebaya. Faktor sosiokultural, terutama yang berkaitan dengan kenyamanan interpersonal, terkait dengan perasaan nyaman yang muncul selama interaksi kelompok sebaya ini. Hal ini ditunjukkan oleh kebebasan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan kooperatif, berbagi cerita, dan bertukar ide (Kusumawati et al., 2024).

Menurut Santrock, persahabatan dan hubungan dengan teman sebaya dimulai dengan interaksi dari keduanya (Santrock, 2007). Menurut Kurniawan dan Sudrajat (2020), interaksi teman sebaya adalah hubungan interaksi sosial yang berkembang seiring waktu dan didasarkan pada kebutuhan, minat, usia, dan posisi sosial yang sama. Individu akan mengalami penemuan diri dan tumbuh dalam kesadaran sosial dalam kelompok sebaya seiring dengan perkembangan kepribadian mereka (Utomo & Pahlevi,

2022b). Individu berinteraksi secara sosial dengan lingkungannya dengan mengubah pola bicara, penampilan, dan bahkan meniru kepribadian teman sebaya mereka (Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Teman sebaya memiliki pengaruh lebih besar pada ucapan, minat, penampilan, dan perilaku dibandingkan keluarga karena individu menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya di luar rumah sebagai kelompok atau *circle*. Hal ini karena hubungan teman sebaya membantu individu memahami siapa mereka dan di mana mereka cocok dalam kelompok (Febriyani et al., 2014). Hubungan dengan teman sebaya bisa menjadi sumber dukungan sosial yang berharga, tetapi tergantung pada kualitas kelompok teman sebaya individu tersebut, hubungan ini juga bisa berdampak baik atau buruk pada karakter individu. Maka, penting bagi seseorang untuk memilih teman sebaya yang membawa pengaruh baik. Orang tua dan guru juga punya peran besar dalam mendukung anak untuk meningkatkan keterampilan sosial yang positif dan kemampuan membuat keputusan yang benar saat bergaul dengan teman-temannya.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa keluarga dan teman sebaya memainkan peran besar dalam membentuk identitas sosial seseorang. Kontak dan hubungan individu dengan orang tua dan teman sebaya mereka memiliki dampak besar pada identitas sosial mereka, yang mencakup sikap, perilaku, kondisi emosional, dan pencapaian. Sarana sosialisasi utama yaitu keluarga, karena dalam keluarga menciptakan budaya, nilai, dan norma yang menjadi dasar pengembangan identitas sosial individu. Teman sebaya berfungsi sebagai fasilitator sosialisasi sekunder, yang dapat memungkinkan individu untuk tumbuh dan memperkuat identitas mereka melalui interaksi sosial yang setara. Pola pengasuhan yang baik serta teman sebaya dan lingkungan yang mendukung, akan menghasilkan individu yang percaya diri, berprestasi tinggi, dan kuat secara psikologis. Sebaliknya, kurangnya bimbingan dan dukungan dari orang tua, serta pengaruh buruk dari teman sebaya, hal ini bisa berdampak buruk pada mental dan kepribadian seseorang, yang pada akhirnya

memengaruhi identitas sosialnya. Oleh sebab itu, kerja sama antar keluarga dan teman sebaya sangat penting untuk membentuk seseorang tumbuh menjadi pribadi yang baik dan memiliki identitas sosial yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Blazevic, I. (2016). Family, Peer and School Influence on Children's Social Development. *World Journal of Education*, 6(2). <https://doi.org/10.5430/wje.v6n2p42>
- Candra, H. (2023). Perkembangan Identitas Remaja: Peran Keluarga, Teman, dan Media. *Literacy Notes*, 1(2).
- Febriyani, R., Darsono, D., & Sudarmanto, R. G. (2014). Model interaksi sosial peran teman sebaya dalam pembentukan nilai kepribadian siswa. *Jurnal Studi Sosial*, 2(2), 40987. *Jurnal Studi Sosial*, 2(2).
- Gea, A. A. (2011). Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu. *Humaniora*, 2(1), 139. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.2966>
- Intarti, E. R. (2020). Peran strategis teman sebaya dalam pembentukan karakter religius remaja. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3). *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3).
- Karisa, N. N. (2022). Peran orang tua dalam menanamkan rasa percaya diri pada anak usia dini melalui metode bercakap- cakap di asa Pandpemi covid-19. *Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*, 19.
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. (2021). PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU BERBAGI DAN MENOLONG PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.703>
- Kiuru, N. (2008). The role of adolescents' peer group in the school context. *Academic Dissertation*.

- Kusumawati, R., Abbas, N., & Azizah, A. (2024). PERAN KELUARGA DAN TEMAN SEBAYA DALAM MEMBENTUK IDENTITAS SOSIAL. *JSPH : Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(1), 24–32. <https://doi.org/10.59966/jsph.v1i1.1015>
- Nufiar, M. A. (2021). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Peserta Didik. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(1).
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439–2452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>
- Robbiyah, R., Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 74. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.10>
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Edisi II Edisi I*. Erlangga.
- Sari, D., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2021). Peran orang tua dalam proses penyesuaian diri anak usia dini terhadap kegiatan pembelajaran dirumah. *Pedagogi: Jurnal Anak. Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2).
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Septianingsih, R., & Safitri, D. (2023). Cendekia Pendidikan. *Cendikia Pendidikan*, 1(1), 1–13.
- Silitonga, D. P. (2019). Peran Orangtua dalam Pembentukan Identitas Remaja pada Era Digital. *SEJ(School Education Journal*, 9(2), 369–378. *SEJ (School Education Journal*,

9(2), 369–378.

Utomo, P., & Pahlevi, R. (2022a). Peran Teman Sebaya sebagai Moderator Pembentukan Karakter Anak: Systematic Literature Review. *Journal of Educational Psychology*, 1(1), 659.

Utomo, P., & Pahlevi, R. (2022b). Peran Teman Sebaya sebagai Moderator Pembentukan Karakter Anak: Systematic Literature Review. *Journal of Educational Psychology*, 1(1).

Warsah, I. (2018). Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu). *Kontekstualita*, 34(02).
<https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.42>

Wulansari, D. (2009). *Sosiologi (konsep dan teori)*. PT. Refika Aditama.